

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2016) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang di kawasan Asia yang pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1998, dan sektor yang tetap bertahan adalah sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sektor UMKM juga memiliki peran penting bagi pembangunan ekonomi suatu Negara dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dengan adanya sektor UMKM pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap bisa memulai usaha melalui penciptaan lapangan kerja baru bagi penduduk Indonesia. Dilansir dari data Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Tahun 2022 UMKM memiliki kontribusi mencapai angka 60,5% terhadap PDB dan menyerap sekitar 96,9% tenaga kerja dari total penyerapan tenaga kerja secara Nasional.

Persaingan industri di Indonesia saat ini menuntut pelaku usaha dagang untuk meningkatkan efektivitas kinerja mereka agar mampu bersaing dengan usaha dagang lainnya. Selain itu, usaha dagang juga diharapkan dapat berkontribusi dalam menekan angka pengangguran dan mendukung keberhasilan pembangunan ekonomi. Kondisi ini juga berlaku bagi usaha kecil di masyarakat, yang memiliki potensi besar untuk berkembang dalam dunia industry (Pratiwi dkk, 2019). Usaha dagang memegang peran krusial dalam pembangunan ekonomi nasional dan terus

mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Namun, peningkatan ini juga diiringi oleh tingginya angka kegagalan usaha dagang, yang sebagian besar disebabkan oleh permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah kesalahan dalam menentukan harga jual, yang umumnya berasal dari ketidakakuratan perhitungan harga pokok produksi (Nurtanio, 2019).

Industri kerajinan kayu di Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Peran industri kerajinan kayu dalam perekonomian sangat signifikan. Selain menyerap tenaga kerja, industri ini mendukung ekspor produk unggulan seperti furnitur dan panel kayu. Dalam skala lokal, sektor ini memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan hutan tanaman rakyat, yang tidak hanya memberikan penghasilan tetap, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Dengan strategi pemerintah untuk memperluas pasar global dan mendukung usaha kecil serta menengah, industri kayu diharapkan semakin menjadi tulang punggung perekonomian nasional (Kemenko, 2018). Industri pengolahan kayu di Indonesia memiliki potensi besar, terutama karena ketersediaan bahan baku dari hutan tanaman rakyat (HTR) dan hutan tanaman industri (HTI). Komoditas utama meliputi kayu bulat, kayu lapis, furnitur, dan produk olahan lain yang memiliki nilai tambah tinggi. Pemerintah terus mendorong hilirisasi produk kayu untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan ekspor, dan menguatkan devisa negara. Upaya ini juga mendukung keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan hutan berbasis tanaman industri seperti sengon dan jati yang menjadi bahan baku utama industri lokal (Forest Insight Indonesia, 2023). Peluang perindustrian sebagai salah satu usaha bisnis

sangatlah terbuka lebar. Permintaan akan barang-barang hasil industri terus naik jumlahnya (Putri, 2024). Salah satu industri yang paling terkenal adalah industri pengolahan kayu. Kementerian Perindustrian menilai industri pengolahan kayu di Tanah Air terus menunjukkan pertumbuhan, yang mana industri pengolahan kayu sudah memperlihatkan kinerja positif pada kuartal tahun 2021 (Kementerian Perindustrian, 2021).

Di Kota Singaraja terdapat industri kayu yang berkembang pesat, mengolah bahan baku kayu menjadi berbagai produk mebel berkualitas. Produk yang dihasilkan mencakup meja, kursi, pintu, ventilasi, serta barang-barang lainnya yang dapat disesuaikan dengan permintaan pelanggan. Industri ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat setempat. Dengan keterampilan pengrajin yang andal dan pemanfaatan sumber daya kayu yang tersedia, industri kayu di wilayah ini terus berkontribusi pada pertumbuhan sektor kerajinan dan mebel. Salah satu persoalan rumit yang dihadapi oleh pemilik usaha dagang adalah menetapkan harga jual produk usahanya. Penetapan harga jual produk sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha dagang dalam mencapai tujuannya. Penetapan harga jual produk memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegitas. Penentuan harga jual sangat penting, karena apabila menentukan harga jual di atas pasarnya maka akan sedikit yang akan tertarik pada produk tersebut, sebaliknya apabila menjual di bawah pasaran akan mengalami kerugian bagi usaha dagang. Untuk itu pemilik usaha dagang dituntut untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam permasalahan ini agar tidak mengalami kerugian bagi usahanya tersebut (Ika, 2013).

Industri kayu dalam menentukan harga jualnya, mereka selalu memperhatikan harga bahan baku yang digunakan pada saat menentukan harga jual produknya. Metode penentuan harga jual yang mereka lakukan belum menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan teori dan penentuan harga jual sesuai dengan teori. Mereka menggunakan cara perhitungannya sendiri secara konvensional dan memperkirakan harga jual dari produknya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat 3 usaha kayu yang ada di sekitar Singaraja. Ketiga usaha ini merupakan usaha kayu yang sudah beroperasi puluhan tahun hingga sekarang namun selama ini, ketiga usaha tersebut dalam perhitungan harga pokok produksinya belum menggunakan konsep biaya dengan benar dan untuk penentuan harga jualnya. Berikut merupakan 3 usaha kayu yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

No	Nama	Alamat	Metode HPP dan HJ
1	Made Swastawa Putra (Jati Tunggal)	Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada.	Secara konvensional dan membandingkan dengan pengerajin lainnya.
2	I Putu Ariawan (UD. Melanting Sari)	Desa Sari Mekar, Kecamatan Buleleng.	Secara konvensional dengan melihat harga bahan yang digunakan.
3	Wayan Prima Martawan (UD. Putra Prima)	Lingkungan Bakung, Kecamatan Sukasada	Secara konvensional dengan melihat biaya-biaya yang digunakan, namun belum membuat perhitungan sesuai dengan teori.

(Sumber: Observasi Penulis, 2024).

Berdasarkan tabel 1.1 salah satu pengusaha kayu di Desa Ambengan yang masih aktif sampai saat ini adalah Bapak Made Swastawa. Bapak Made merupakan seorang yang berprofesi sebagai tukang ukir sejak 23 tahun yang lalu.

Bapak Made merupakan seorang lulusan SMK Jurusan Kriya Kayu, sehingga beliau memiliki *softskill* dalam bidang seni, terutama seni ukir pada kayu. Setelah lulus SMK beliau langsung bekerja sebagai buruh di Desa Bantang Banua dengan upah harian untuk melakukan pekerjaan mengukir. Selama beberapa tahun sampai beliau menikah, beliau memutuskan untuk membuka usaha secara mandiri di Rumahnya berbekal ilmu yang beliau miliki saat sekolah dan di Lapangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Awalnya beliau merupakan salah satu pengerajin ventilasi ukir, namun seiring berjalannya waktu permintaan pelanggan semakin bervariasi seperti meja, kursi, pintu dan yang lainnya yang terbuat dari bahan dasar kayu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Made Swastawa selaku pengusaha mebel di Desa Ambengan menyatakan sebagai Berikut.

“... biasanya saya menjual produk saya kira-kira saja berapa bahan habis, soalnya susah kalau hitung satu-satu. Palingan saya bandingin sama harga di pasaran saja dan itu astungkara saya tidak rugi...”
(Sumber: Hasil Wawancara, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurutnya penjualan produknya biasanya ditentukan berdasarkan harga dari beberapa pengerajin lainnya atau melakukan kira-kira terhadap harga produksinya sesuai dengan harga bahan-bahan pada saat itu. Biaya yang digunakan dalam pembuatan produknya sangat bervariasi tergantung jenisnya dan bahannya, sehingga akan mempengaruhi harga jual dari produk tersebut. Beliau menuturkan tidak terdapat perbedaan yang mencolok dan signifikan, biasanya yang membedakan adalah jenis kayu dan motif dari produknya serta cara mereka mencari keuntungan.

Kedua, Bapak I Putu Ariawan yang memiliki usaha UD. Melanting Sari yang sudah berjalan kurang lebih 20 tahun. UD. Melanting Sari merupakan usaha

dibidang industri kayu yang memproduksi berbagai furniture seperti meja, kursi, pintu dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bapak Putu Ariawan menyatakan sebagai berikut.

“... sudah 20 tahunan saya memiliki usaha, saya tidak pernah memakai perhitungan apa itu buat harga jual saya. Palingan saya kira-kira saja dari harga bahan-bahan yang saya gunakan...”
(Sumber: Hasil Wawancara, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Bapak I Putu Ariawan tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi pada produknya secara detail, beliau menyatakan bahwasannya dalam menentukan harga jual beliau hanya memperkirakan harga produknya berdasarkan harga dari bahan yang digunakan. Selama 20 tahun berjalan Bapak I Putu Ariawan tidak pernah menerapkan metode akuntansi dan menggunakan perhitungan yang tepat, namun beliau menyatakan tetap memperoleh keuntungan berdasarkan tafsiran yang beliau buat sampai saat ini. Permasalahan yang beliau alami adalah tidak mengetahui secara detail biaya karyawan, Listrik, penyusutan dan transportasi secara detail untuk suatu produk, karena beliau tidak menerapkan pencatatan dan menggunakan metode penghitungan selama proses produksi. Sehingga beban-beban tersebut selalu dibebankan dan dipotong secara keseluruhan dari pendapatan kotor yang beliau dapatkan. Sehingga dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya permasalahan yang dialami adalah kesulitan dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksinya.

Ketiga Bapak Wayan Prima Martawan selaku pemilik UD. Putra Prima yang berasal dari Desa Sari Mekar. Usaha yang dilakoni oleh Bapak Wayan Prima juga sudah berjalan puluhan tahun. UD. Putra Prima memiliki 2 unit usaha yaitu usaha menjual alat dan bahan bangunan serta usaha mebel. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan Bapak Wayan Prima beliau menyatakan sebagai Berikut.

“... Kalau metode akuntansi atau membuat perhitungan secara teori akuntansi sih disini saya tidak melakukannya secara khusus. Saya disini mengelola keuangan saya sendiri dan pada saat proses produksi untuk menentukan harga jual saya menggunakan biaya-biaya apa saja yang saya perlukan. Saya tidak tau itu sudah sesuai dengan teori yang adik sampaikan atau tidak...”

(Sumber: Hasil Wawancara, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Bapak Wayan tidak memiliki accountant khusus dalam menjalankan usahanya, beliau mengelola sendiri keuangan dari usaha yang beliau jalankan. Dalam proses produksi produk mebelnya Bapak Wayan Prima menyatakan belum menggunakan metode khusus dalam menghitung harga pokok produksinya. Sehingga beliau menyatakan hanya memperkiran dari biaya-biaya yang digunakan dalam proses pembuatan produknya. Masalah yang dialami usaha dagang ini yaitu belum memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan secara terperinci kedalam biaya produksinya, terkadang tidak semua biaya dapat dimasukkan karena kompleksitas dari usaha yang beliau lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga pelaku usaha mebel, yaitu Made Swastawa Putra di Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada; I Putu Ariawan dari UD. Melanting Sari di Desa Sari Mekar, Kecamatan Buleleng; serta Wayan Prima Martawan dari UD. Putra Prima di Lingkungan Bakung, Kecamatan Sukasada, diperoleh informasi bahwa produk utama yang paling sering diproduksi oleh ketiga pelaku usaha tersebut adalah pintu, meja, kursi, dan ventilasi. Keempat produk ini dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan produk yang memiliki tingkat permintaan tinggi, sehingga menjadi andalan utama dalam kegiatan produksi masing-masing pelaku usaha. Data ini menunjukkan adanya

keseragaman pola produksi yang didorong oleh kebutuhan pasar dan keahlian lokal dalam pembuatan produk mebel tersebut.

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual pemilik usaha hanya menggunakan perkiraan saja. Meskipun usaha yang mereka jalankan tetap lancar, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi. Setiap pembuatan produk, pemilik tidak hanya memperhatikan keuntungan yang akan mereka peroleh, namun juga harus bisa menentukan HPP (Harga Pokok Produksi dari produk yang dihasilkan secara baik dan benar, sehingga pengerajin dapat mengetahui berapa keuntungan atau laba yang akan diperoleh setelah diperjual belikan (Trisna dkk., 2017).

Biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu barang atau jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok produksi (Mulyadi, 2012). Harga pokok produksi adalah jumlah total biaya yang terkait dengan produksi suatu produk atau barang. Biaya ini mencakup biaya yang telah dibayarkan dalam bentuk uang tunai, nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, hutang yang timbul, serta tambahan modal yang diperlukan oleh perusahaan dalam proses produksi baik di masa lalu maupun masa yang akan datang. Harga pokok produksi menggambarkan total biaya yang melekat pada produk yang dihasilkan, baik dalam bentuk pengeluaran langsung maupun pengorbanan yang terkait dengan produksi barang tersebut (Supriyono, 2018).

Harga pokok produksi (HPP) adalah biaya total yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. HPP mencakup biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi setiap biaya tersebut. Biaya bahan baku mencakup semua biaya yang terkait dengan bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi, termasuk pembelian bahan baku, pengiriman, dan penyimpanan. Biaya tenaga kerja langsung mencakup gaji dan tunjangan untuk pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, seperti operator mesin atau pekerja pabrik. Biaya overhead pabrik mencakup biaya produksi yang tidak langsung terkait dengan bahan baku atau tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik pabrik, biaya pemeliharaan mesin, atau biaya sewa pabrik.

Berdasarkan beberapa faktor, dapat dinyatakan bahwa harga pokok produksi adalah total jumlah uang yang dikenakan oleh produsen kepada konsumen sebagai pembayaran atas barang atau jasa yang diperoleh, yang terdiri dari biaya produksi ditambah dengan keuntungan yang diinginkan oleh produsen. Dalam hal ini, harga pokok produksi mencakup semua biaya yang terkait dengan produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan biaya lainnya. Selain itu, produsen juga memasukkan keuntungan yang diharapkan dalam harga pokok produksi sebagai bagian dari pendapatan yang diinginkan dari penjualan produk atau jasa tersebut. Kondisi perekonomian yang tidak menentu membuat harga bahan baku tidak menentu kadang naik dan turun. Namun, harga keadaan bahan baku yang sering terjadi adalah mengalami kenaikan, sehingga biaya yang diperlukan juga menjadi naik dan berpengaruh kepada harga pokok produksi yang mengakibatkan tidak terciptanya keunggulan bersaing dalam harga pokok produksi pada usaha mebel. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kondisi perekonomian pelaku usaha mebel.

Penelitian ini menggunakan metode *full costing* karena metode ini mampu memberikan gambaran yang lebih akurat dan terperinci mengenai biaya produksi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, banyak pelaku usaha mebel di Kecamatan Buleleng, seperti Bapak Made Swastawa, Bapak I Putu Ariawan, dan Bapak Wayan Prima Martawan, yang hanya memperkirakan harga pokok produksi tanpa memperhitungkan seluruh biaya secara rinci. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam identifikasi biaya-biaya yang digunakan. Metode *full costing* mencakup semua komponen biaya, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, sehingga memungkinkan pemilik usaha untuk menghitung harga pokok produksi dengan lebih akurat. Dengan demikian, metode ini dapat membantu pengusaha mebel untuk mengidentifikasi semua biaya produksi, menentukan harga jual yang kompetitif.

Menurut Nolik (2019) UMKM sering melakukan kesalahan dalam menentukan harga jual produksi yang diakibatkan karena belum tepatnya penentuan HPP pada produk yang diproduksi karena biaya produk terlalu murah atau biaya produk terlalu mahal sehingga menyebabkan keuntungan yang diharapkan tidak sesuai keinginan. Salah satu model pendekatan yang dapat dipakai untuk menentukan HPP yaitu metode *full costing*, dimana biaya-biaya ditentukan mulai dari baik yang memiliki sifat tetap maupun variabel. Permasalahan yang ada pada usaha mebel ini adalah menentukan harga jual dengan perkiraan saja tanpa memperhitungkan harga pokok produksinya terlebih dahulu menggunakan metode yang sudah ada. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya pencatatan biaya yang jelas dan penggunaan metode penentuan harga yang tidak baku. Pemilik cenderung menentukan harga

berdasarkan harga dari pengerajin lain atau perkiraan biaya bahan baku yang seringkali fluktuatif. Selain itu, pengerajin hanya mengingat biaya-biaya besar seperti bahan baku, tanpa perhitungan rinci biaya produksi lainnya. Harga pokok produksi juga bervariasi antar pengerajin karena perbedaan dalam mencari keuntungan dan kompleksitas motif ukiran. Padahal dalam memberikan keputusan untuk penentuan harga pokok produksi sangat penting dan tidak mudah untuk dilakukan sehingga hal ini perlu dilakukan dengan tepat.

Sehingga agar dapat berkembang dengan baik dan bersaing dengan pengusaha lainnya, usaha mebel harus menggunakan penentuan HPP yang dianggap memiliki nilai wajar bagi para konsumen yang telah menggunakan metode perhitungan yang akurat khususnya dalam kurun jangka waktu pendek. Oleh sebab itu, untuk mengatasi kesalahan yang telah terjadi maka ketika perhitungan HPP serta dapat mengakibatkan harga jual yang patut dan akurat perlu adanya suatu pendekatan yang tepat untuk digunakan yaitu pendekatan model *full costing*.

Pendekatan tersebut tepat, dipilih untuk memudahkan dalam menghitung harga pokok produksi, menurut Huda (2022) penentuan anggaran pembuatan produk alangkah baiknya menggunakan metode yang baik, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu *full costing* yaitu pendekatan yang menyampaikan mengenai anggaran yang dikeluarkan ketika pelaksanaan produksi seperti anggaran bahan baku produk, anggaran untuk tenaga kerja/pegawai langsung, anggaran overhead pabrik variabel dan tetap, serta semua anggaran yang dikeluarkan ketika pelaksanaan pembuatan guna dijadikan indikator ketika perhitungan anggaran per satuannya atau HPP pada kegiatan produksi.

Riset mengenai penggunaan pendekatan *full costing* ketika menetapkan HPP telah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti Astuti (2024) dengan penelitian yang berjudul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tempe Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Usaha Tempe”** Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode Pak Sumardadi belum sepenuhnya memasukkan biaya overhead variabel dan dalam menentukan harga jual Pak Sumardadi tidak menggunakan rumus atau hitungan melainkan mengikuti harga pasar. Tidak sama dengan metode *full costing* yang dimana seluruh biaya dimasukkan sehingga perhitungannya lebih akurat. Relevansi dengan riset yang dilaksanakan yakni penerapan pendekatan *full costing*. Savitri (2024) dengan penelitian yang berjudul **“Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full costing* Pada Paket Upacara Manusa Yadnya Pawiwahan Di Griya Panaraga Penarukan”**. Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi paket banten pawiwahan madya di Griya Panaraga Penarukan dengan menggunakan metode sederhana dan metode *full costing* memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu lokasi penelitian dan produk yang dihasilkan, sehingga selain mendapatkan hasil analisis pada usaha kayu penelitian ini memberikan gambaran terkait pendekatan *full costing* pada produk yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan dan riset sebelumnya, disimpulkan bahwa riset mengenai perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* masih relevan untuk dipakai. Penentuan harga pokok produksi usaha mebel sangat penting dilakukan agar dapat menghindari kerugian, sehingga usaha yang

dijalankan dapat berkelanjutan. Dalam konteks bisnis, terutama pada perusahaan manufaktur, penting bagi perusahaan untuk menentukan harga pokok produk sebagai bagian dari perhitungan biaya yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah pengorbanan yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam rangka menghasilkan produk tersebut (Horngren et al., 1997). Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis berkeinginan untuk menganalisis perbandingan harga pokok produksi kerajinan kayu dengan metode *full costing* dan metode konvensional sebagai dasar penentuan harga jual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Ketidakpastian dalam menentukan harga pokok produksi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya pencatatan biaya yang jelas dan penggunaan metode penentuan harga yang tidak baku. Pengerajin cenderung menentukan harga berdasarkan harga dari pengerajin lain atau perkiraan biaya bahan baku yang seringkali fluktuatif.
2. Pengerajin hanya mengingat biaya-biaya besar seperti bahan baku, tanpa perhitungan rinci biaya produksi lainnya. Harga pokok produksi juga bervariasi antar pengerajin karena perbedaan dalam mencari keuntungan dan kompleksitas produk yang dibuat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, untuk membatasi pembahasan agar terfokus dan tidak meluas serta menyimpang dari judul penelitian, peneliti membatasi riset ini pada penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada ketiga usaha mebel yang dilakukan Bapak Made Swastawa, Bapak I Putu Ariawan, dan Bapak Wayan Prima Martawan. Produk mebel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pintu, kursi, meja, dan ventilasi. Hal tersebut karena keempat produk tersebut merupakan produk yang paling sering diminati pelanggan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana penentuan harga pokok yang diterapkan pada usaha mebel dalam menentukan harga jual produknya?
2. Bagaimana penerapan metode *full costing* pada usaha mebel dalam penentuan harga pokok produksi?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi pada usaha mebel menggunakan metode *full costing* dan metode konvensional sebagai acuan penentuan harga jual.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penentuan harga pokok yang diterapkan pada usaha mebel dalam menentukan harga jual.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *full costing* pada usaha mebel dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual.
3. Untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi pada produk mebel menggunakan metode *full costing* dan metode konvensional sebagai acuan penentuan harga jual.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil riset yang dilaksanakan diharapkan bisa menjadi manfaat guna menambah pengetahuan, wawasan, informasi, serta referensi selanjutnya khususnya bagi peneliti dan bagi pemilik usaha dapat menjadi referensi ketika pengambilan keputusan yang tepat terkait dengan tujuan dalam perhitungan harga pokok dalam menetapkan harga jual yang akan dibayarkan oleh para konsumen.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Melalui riset yang dilaksanakan, diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam dan sebagai tambahan wawasan bagi peneliti sehingga hasilnya dapat digunakan menjadi acuan bagi riset-riset selanjutnya.

2. Bagi Pengusaha

Melalui penelitian ini diharapkan usaha mebel Pak Made Swastawa Putra, I Putu Ariawan, dan Wayan Prima Martawan dapat mempertimbangkan metode yang tepat digunakan untuk usahanya yaitu ketika mengimplementasikan pendekatan *full costing* sebagai dasar penetapan harga pokok agar tidak mendapat kerugian dan keuntungan yang maksimal. Memahami penentuan harga pokok

dapat memperkirakan biaya produksi sedini mungkin untuk merencanakan proses produksi.

3. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Harapannya, hasil penelitian ini akan menjadi sumber referensi berharga bagi para pihak yang memerlukan informasi tambahan dalam literatur terkait. Diharapkan bahwa temuan ini dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan bahan referensi tambahan dalam bidang tersebut.

